

PERAN WARTAWAN MUSLIM DALAM KEGIATAN DAKWAH

Oleh: Abdul Wahid

Poltekes Negeri Makassar

wahidnasywa@gmail.com

Abstract;

Dunia dakwah mengalami tantangan yang semakin berat terutama sejak berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin kompleksnya masalah kemasyarakatan yang dihadapi oleh manusia. Di sisi lain, perkembangan media komunikasi yang semakin modern tampaknya akan sangat membantu aktivitas dakwah Islam. Peluang dakwah Islam akan semakin terbuka lebar ketika para da'i mampu memanfaatkan media massa dengan meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari media yang ada. Eksistensi jurnalis dalam konteks pemberi informasi kepada masyarakat melalui media yang digelutinya sangat urgen dalam ikut membangun opini publik (*public opinion*) termasuk umat Islam. Dalam bahasa dakwah maka wartawan dapat disepadankan dengan da'i (mubalig), dengan alasan bahwa da'i bertugas memberikan informasi kebenaran dalam masalah keislaman dalam arti seluas-luasnya dan dalam bingkai *amar ma'ruf nahi munkar*, sementara wartawan bertugas memberikan informasi yang positif terkait dengan berbagai masalah baik politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Dewasa ini, ketika masyarakat semakin pandai dengan adanya perkembangan teknologi dan komunikasi, seharusnya para da'i (juru dakwah) lebih pandai dalam memanfaatkan media yang ada. Media massa baik cetak maupun elektronik menjadi sarana yang dinilai efektif dalam penyampaian pesan dakwah. Sifat pesan dari media massa terutama media-media modern seperti internet adalah lebih luas serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sehingga para *mad'u* dapat dengan mudah memperoleh materi-materi dakwah kapan saja. Umat Islam sangat mendambakan ada sosok seorang wartawan muslim dalam tataran realitas bukan hanya pada tataran wacana, masih adakah sosok wartawan muslim saat ini di Indonesia khususnya

Kata Kunci:

Peran, Jurnalis, Aktivitas

World da'wa experiencing increasing challenges, especially since the development of science and technology and the increasing complexity of the social problems faced by humans. On the other hand, the development of modern communication media increasingly seems to be very helpful Islamic missionary activity. Islamic missionary opportunities will be open when the preacher is able to utilize the media to minimize the negative impacts and maximize the positive impact of the media. Existence of journalists in the context of a conduit of information to the public through the media that they do very urgent in participating public opinion (public opinion), including Muslims. In the language

of da'wa, the reporter can be matched with the preacher, on the grounds that the preacher in charge of providing information of truth in Islamic affairs in the broadest sense and in the frame of commanding the good and forbidding the evil, while the journalist in charge of providing information that is positive associated with various problems either political, social, cultural, economic, and so forth. Today, when the public is getting smarter with the development of technology and communication, should the preacher (preacher) more proficient in using the media. Mass media both print and electronic means, is effective in the delivery of propaganda messages. The nature of the message of the mass media, especially modern media such as the internet is broader and is not limited by space and time. So the mad'u can easily obtain propaganda materials anytime. Muslims are eager there is the figure of a Muslim journalist in levels of reality not only at the level of discourse, there still figure Muslim reporters today in Indonesia, especially

Keywords:

Role, Journalist, Activity

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah kerja dakwah selama ini dipahami secara sempit oleh sebagian kalangan terutama bagi masyarakat awam. Artinya kegiatan dakwah selama ini hanya diidentikkan dalam bentuk ceramah melalui mimbar dan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu dan biasa disebut Ustadz, Kiai dan seterusnya, sehingga bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan untuk berdiri di depan umum secara otomatis bebas dari kewajiban berdakwah. Dakwah dalam berbagai dimensinya memiliki wilayah kerja yang sangat luas yang biasa disederhanakan dengan istilah dakwah *bi al-Kalam* (ceramah), *bi al-Kit bah* (tulisan) dan dakwah *bi al-Hal* (dakwah dalam bentuk kegiatan nyata di lapangan).

Dunia dakwah mengalami tantangan yang semakin berat terutama sejak berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin kompleksnya masalah kemasyarakatan yang dihadapi oleh manusia. Di sisi lain, perkembangan media komunikasi yang semakin modern tampaknya akan sangat membantu aktivitas dakwah Islam. Peluang dakwah Islam akan semakin terbuka lebar ketika para da'i mampu memanfaatkan media massa dengan meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif dari media yang ada. Karena itu diperlukan sebuah strategi baru oleh para da'i, terutama dalam metode serta pemanfaatan media massa dan teknologi komunikasi dalam aktivitas dakwah tersebut.¹

Dalam dunia informasi maka setidaknya ada dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya yakni jurnalis (wartawan) dan media. Eksistensi jurnalis dalam konteks pemberi informasi kepada masyarakat melalui media yang digelutinya sangat urgen dalam ikut membangun opini publik (*public opinion*) termasuk umat Islam. Dalam bahasa dakwah maka wartawan dapat disepadankan dengan da'i (mubalig), dengan alasan bahwa da'i bertugas memberikan informasi kebenaran dalam masalah keislaman dalam arti seluas-

luasnya dan dalam bingkai *amar ma'ruf nahi munkar*, sementara wartawan bertugas memberikan informasi yang positif terkait dengan berbagai masalah baik politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, maka dalam tulisan ini dapat dirumuskan beberapa masalah yakni: Pertama, bagaimana sosok wartawan (jurnalis) muslim? Kedua, sejauhmana peran wartawan dalam proses dakwah?

PEMBAHASAN

Sosok Wartawan (Jurnalis) Muslim

Memperbincangkan istilah sosok wartawan (jurnalis muslim), maka disetarakan dengan wartawan muslim berasaskan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Dunia kewartawanan pada umumnya rentan dengan hal-hal yang “kurang Islami” sehingga dalam konteks mencari serta mengolah bahkan sampai penyajian informasi tersebut rentan dengan hal-hal yang dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap nilai-nilai Islam. Misalnya seorang wartawan menyampaikan berita yang bernuansa kebohongan, mendeskreditkan suku, ras tertentu dan sebagainya. Sehingga dapat memicu terjadinya disharmonis di tengah-tengah umat.

Untuk menjawab fenomena di atas meminjam pandangan Hamad Hasan Raqith memberikan klarifikasi bagaimana sosok wartawan muslim, ia menyebutkan; wartawan muslim adalah tokoh dakwah, agama dan akidah. Media massa baik cetak maupun elektronik merupakan salah satu sarana informasi yang memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan masyarakat dan menyaring berbagai paham dan pemikiran yang berkembang. Wartawan muslim sangat berpeluang memanfaatkan sarana-sarana tersebut untuk mengabdikan dan menyebarkan dakwah Islam. Dia dapat menggunakan berbagai sarana informasi modern seperti media cetak, televisi, radio dll, untuk mengabdikan kepada kebenaran dan memperjuangkan kepentingan-kepentingan umat Islam.²

Berangkat dari pandangan di atas, maka dapat dipahami bahwa wartawan muslim dalam segala proses dunia kewartawanannya senantiasa berpijak pada nilai-nilai agama secara universal, sehingga eksistensinya sebagai wartawan sangat urgen untuk turut andil dalam memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada umat. Karena itu untuk menjawab eksistensinya sebagai da'i, maka perlu ada kriteria seorang wartawan agar dapat dikategorikan sebagai wartawan (jurnalis) muslim.

Mengutip pandangan Hamad Hasan Raqith menjelaskan agar dapat menunaikan tugasnya baik, seorang wartawan muslim harus memperhatikan 5 hal sebagai berikut:

Melaporkan berita secara jujur tanpa mengurangi ataupun membesar-besarkannya atau bahkan memutar balikkan fakta, disertai analisis yang objektif dan tajam yang berdampak positif bagi pembaca dan memberikan opini yang lurus. Sebagaimana firman Allah pada QS. al-Isra:36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿١١﴾

Terjemahnya:

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban jawabanya.*³

Tidak mencemarkan individu, organisasi atau lembaga-lembaga tertentu dalam tulisan dan komentar yang ia sebar. Hal ini sejalan dengan firman Allah pada QS. al-Hujurat:11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ... ﴿١١﴾

Terjemahnya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik...*⁴

Memberikan kritik yang membangun, bukan kritik yang merusak. Dan hendaknya ia mengatakan kebenaran sekalipun terasa pahit, tanpa perasaan gentar. Sebagaimana firman Allah pada QS. al-An'am:57

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي ... ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

*Katakanlah sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanku.*⁵

Hendaknya wartawan muslim memandang masyarakat secara netral, tidak berat sebelah. Maka kepada orang yang berbuat baik dia katakan baik, dan kepada yang berbuat jahat ia katakan jahat dan diikuti dengan penyampaian yang berimbang dan tidak dilebih-lebihkan.

Hendaknya menghindari gaya penyampaian yang potensial menimbulkan salah tafsir serta menghindari upaya-upaya penyesatan dan propokasi.⁶

Dengan demikian, maka eksistensi seorang jurnalis (wartawan) dalam dunia dakwah bisa dikategorikan sebagai seorang da'i, dengan asumsi bahwa manakala ia memiliki corak dan prinsip-prinsip keislaman yang bersifat universal, sehingga Islam sebagai sebuah agama dengan misi *rahmatan lil alamin* akan lebih nampak terwujud.

Wartawan muslim hendaknya menampilkan ajaran-ajaran Islam secara baik melalui tugas-tugas dan pergaulannya dengan orang lain. Dalam pemberitaannya hendaknya menggunakan argumentasi yang kuat disertai dengan dalil dan bukti yang nyata. Sebagaimana firman Allah pada QS. al-Baqarah:111

... قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾

Terjemahnya:

...Katakanlah tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.⁷

Di samping itu, dia senantiasa berupaya mengaitkan berbagai peristiwa dan berbagai perkembangan dengan ajaran dan pengajaran Islam, mengingat Islam adalah agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana firman Allah pada QS. al-An'a>m:38

... مَا فَزَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ... ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

...Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Qur'an...⁸

Termasuk tugas wartawan muslim adalah memberikan saran atau pikiran yang positif untuk memecahkan berbagai problematika dan krisis yang tengah melanda umat. Karena itu, Allah SWT. Menyebut bahwa umat Islam sebagai umat yang gemar bermusyawarah dan memunculkan ide. Sebagaimana firman-Nya pada QS. al-Syura:38

... وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ... ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

...Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka ...⁹

Dalam pandangan lain dikemukakan bahwa hendaknya wartawan muslim memaparkan pandangannya dalam setiap persoalan yang dihadapi umat Islam. Termasuk tugasnya yang lain adalah berupaya menyingkap dan menampilkan hakikat Islam dan menjelaskan ajaran akidah, ibadah, syariah, moralitas dan tata pergaulan yang dicakup oleh agama Islam. Lebih dari itu berupaya menandakan kelayakan dan kepantasan agama universal ini untuk memimpin kehidupan dunia. Tentu, hal ini harus disertai dalil dan bukti yang memadai.¹⁰

Dengan demikian, maka tampaklah perbedaan seorang antara jurnalis muslim dan non muslim khususnya di dalam menjalankan berbagai kegiatan jurnalistiknya. Hal ini disebabkan karena seorang jurnalis muslim di samping ia berusaha melakukan kegiatan jurnalistiknya berdasarkan pedoman jurnalistik secara profesional namun di sisi lain ia berusaha berpegang teguh pada nilai-nilai agama (Islam) yang ia yakini.

Peran Wartawan Muslim Dalam Kegiatan Dakwah

Jurnalistik Islam merupakan salah satu jawaban terhadap berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam. Karenanya ia harus berupaya menjadikan jurnalistik senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai “ideologi”. Para jurnalis muslim dengan ideologinya akan mendorong munculnya ghirah, semangat, membela kepentingan Islam dan umatnya, juga menyosialisasikan nilai-nilai Islam, sekaligus meng-*counter* dan memfilter derasnya arus informasi yang negatif dari kaum anti Islam.¹¹

Dapat juga dikatakan bahwa jurnalistik Islam dimaknakan sebagai “proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam”. Jurnalistik Islam bisa dikatakan sebagai *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam itu sendiri. Jurnalistik Islami mengemban misi ‘*amar ma’ruf nahi munkar*’.¹² Wartawan melalui media massanya berfungsi sebagai saluran informasi dari rakyat ke pemerintah dan begitu juga sebaliknya.¹³

Jadi, peran seorang wartawan muslim dalam dunia jurnalistik sangat penting hal ini dapat disaksikan pada karakter serta misi sentral yang akan dituju yakni *amar ma’ruf nahi munkar*. Artinya ciri khas jurnalis muslim adalah menyebarluaskan informasi tentang perintah dan larangan Allah SWT. Ia berpesan memberikan (*message*) dan berusaha keras untuk mempengaruhi komunikan (khalayak), agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu terkait sejauhmana peran wartawan muslim dalam menyampaikan pesan dakwah, maka yang perlu dipahamai sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa dunia jurnalistik tidak dapat dipisahkan dengan media. Sebelum dirumuskan peran wartawan dalam ranah dakwah secara lebih konkrit, maka harus dipahami bahwa media adalah merupakan bentuk komunikasi massa yang berkembang dalam masyarakat modern, sehingga Robert K. Merton mengemukakan sebagaimana dikutip Burhan Bungin, fungsi aktifitas sosial memiliki dua aspek yakni *pertama*, fungsi nyata (*manifest function*) adalah suatu fungsi yang diinginkan, *kedua*, fungsi yang tidak diinginkan (*latent function*).¹⁴ Karena itu untuk lebih mengkonkritkan peran wartawan (media) tersebut maka dapat dirumuskan secara umum fungsi media yakni sebagai berikut:

Media berfungsi sebagai sarana pengawasan. Artinya media merupakan medium yang dapat dipergunakan untuk mengawasi aktifitas masyarakat pada umumnya, begitu dalam konteks mengawasi kebijakan pemerintah.

Media berfungsi sebagai *social learnig*; dalam pengertian bahwa media merupakan sarana memberikan *educate* (pendidikan) kepada masyarakat melalui sajian informasi yang disampaikan dalam sebuah media.

Media berfungsi sebagai pemberi informasi (*agent of information*) ; yakni media massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat luas dalam kurun waktu yang sangat cepat.¹⁵

Dari ketiga fungsi media massa di atas walaupun oleh para pakar komunikasi ada yang menambahkan media juga berfungsi sebagai sarana hiburan, alat propaganda, sarana transformasi budaya dengan demikian secara umum dapat dipahami bahwa peran wartawan melalui media massa yang ia geluti akan sangat signifikan dapat “menyestakan”, dan atau menyelamatkan umat dari hasil informasi yang diterima masyarakat.

Mengutip pendapat Laswell disetiap masyarakat, mulai yang paling primitif hingga yang terkomples, sistem komunikasi menjalankan tiga fungsi; penjagaan lingkungan yang mendukung, pengaitan berbagai komponen masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan serta pengalihan warisan sosial.¹⁶

Terkait dengan Jurnalistik Islam tentu saja menghindari gambar-gambar ataupun ungkapan-ungkapan pornografis, menjauhkan promosi kemaksiatan, atau hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti fitnah, pemutarbalikkan fakta, berita bohong, mendukung kemunkaran, dan sebagainya. Jurnalis muslim harus mampu mempengaruhi khalayak agar menjauhi kemaksiatan, perilaku destruktif, dan menawarkan solusi Islami atas setiap masalah. Karena jurnalis muslim adalah ia berperan ganda di samping sebagai seorang jurnalis murni juga disaat yang bersamaan ia juga berperan sebagai seorang da'i. Karena itu setiap jurnalis muslim berkewajiban menjadikan Islam sebagai sebuah “ideologi” dalam profesinya, baik jurnalis muslim yang bekerja pada media massa umum maupun apalagi pada media massa Islam.¹⁷

Dalam konteks realitas sering dijumpai bahwa seorang wartawan muslim ketika masuk dalam sebuah institusi media tertentu, apakah institusi tersebut berlabel Islam atau non Islam, ideologi seorang jurnalis muslim nyaris tidak nampak, mengapa?, boleh jadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; faktor politik, pemilik modal (media) atau boleh jadi seorang wartawan muslim tersebut sudah terpengaruh dengan permainan jurnalis”Barat” yang notabene tidak Islami. Oleh karena itu idealnya jurnalis muslim adalah sosok juru dakwah (da'i) di bidang pers, yakni mengemban da'wah *bil qolam* (dakwah melalui tulisan). Karenanya walaupun disatu sisi ia adalah seorang jurnalis yang harus tetap profesional berdasarkan ilmu dan prinsip-prinsip jurnalistik akan tetapi disisi lain ia terikat dengan nilai-nilai, norma, dan etika Islam. Oleh karena itu seorang jurnalis harus mampu memerankan dirinya layaknya seorang da'i yang memiliki minimal empat prinsip yakni *Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah*. Keempat prinsip tersebut harus mampu diaktualisasikan dalam duni jurnalistik. Sebagaimana seorang da'i yang menebarkan kebenaran Ilahi, maka jurnalis

muslim laksana “penyambung lidah” para nabi dan ulama. Karena itu, ia pun dituntut memiliki sifat-sifat kenabian, seperti yang telah disebutkan di atas. Adapun keempat prinsip tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama; Shiddiq (benar), yakni seorang jurnalis muslim harus mampu menginformasikan berbagai pemberitaan yang benar sesuai dengan data dan fakta. Standar kebenarannya tentu saja yang selaras dengan ajaran Islam (al-Qur’an dan al-Sunah). *Kedua; Tabligh* (menyampaikan), artinya seorang jurnalis harus mampu menjadi *agent information* (pusat informasi) dalam berbagai persoalan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Ketiga, fathonah artinya cerdas dan berwawasan luas. jurnalis Muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca apa yang diperlukan umat. Jurnalis muslim bukan saja para wartawan yang bergama Islam dan *comitted* dengan ajaran agamanya, melainkan juga para cendekiawan muslim, ulama, mubalig, dan umat Islam pada umumnya yang cakap menulis di media massa. *Keempat; Amanah* artinya seorang jurnalis muslim harus terpercaya di dalam berbagai informasi yang ia sampaikan kepada publik. Prinsip amanah ini artinya memelihara kepercayaan umat kepadanya karenanya ia tidak boleh berdusta, memanipulasi atau mendistorsi fakta dan sebagainya.¹⁸

Terkait dengan peran jurnalis (media) dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, maka menurut Jalaluddin Rahmat ada tiga efek yang ditimbulkan oleh media kepada masyarakat yaitu, efek *kognitif* (pola pikir) individu atau masyarakat, efek *afektif* (perubahan sikap), dan efek *behavioral* (merubah perhatian) masyarakat.¹⁹

Sejalan dengan ketiga efek di atas Wahyu Ilahi berpandangan bahwa, pesan dakwah yang menimbulkan *efek kognitif* pada audiens yang berhasil membuat mereka mengerti, sehingga akan mempengaruhi hatinya, sehingga dari efek *kognitif* akan berefek pada *afektif* yang timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau bahkan dibenci, dan terakhir akan berakibat pada *efek behavioral* (yang diwujudkan dalam bentuk perilaku) di lapangan.²⁰

Pemberitaan yang disampaikan oleh seorang jurnalis (wartawan) melalui media tertentu baik media massa maupun elektronik, maka secara tidak sadar masyarakat akan dipengaruhi pikirannya untuk cenderung suka atau benci kepada hal-hal tertentu, sehingga dengan sendirinya terjadilah perubahan perilaku serta perhatian individu (masyarakat) diarahkan kepada tayangan media tersebut.

Dalam proses komunikasi, pesan dakwah harus dikemas secara menarik sebab media adalah pesan. Maksudnya adalah kemasan atau media lebih penting dari pada isi pesan yang akan disampaikan. Hal ini tentu berlaku pula dalam aktivitas dakwah yang juga merupakan bagian dari proses komunikasi. Media yang digunakan da’i (juru dakwah) akan sangat berpengaruh terhadap proses penyampaian pesan dakwah kepada *mad’u* (objek dakwah). Apabila media yang digunakan tepat, pesan dakwah pun akan mudah diterima oleh mad’u sehingga tujuan dakwah dapat tercapai.²¹

Dewasa ini, ketika masyarakat semakin pandai dengan adanya perkembangan teknologi dan komunikasi, seharusnya para da'i (juru dakwah) lebih pandai dalam memanfaatkan media yang ada. Media massa baik cetak maupun elektronik menjadi sarana yang dinilai efektif dalam penyampaian pesan dakwah. Sifat pesan dari media massa terutama media-media modern seperti internet adalah lebih luas serta tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sehingga para *mad'u* dapat dengan mudah memperoleh materi-materi dakwah kapan saja.

Pengaruh seorang jurnalis melalui media massa sangat besar pengaruhnya terhadap membentuk opini publik, meingingat pada umumnya masyarakat sangat percaya dari setiap pemberitaan yang dimuat oleh media massa baik cetak maupun elektronik.²²

Perkembangan media komunikasi pada dasawarsa terakhir menunjukkan perubahan cukup mendasar. Banyak media yang dapat dijadikan alternatif untuk menyampaikan pesan secara massif (dengan target penerima yang besar) dan dalam waktu yang relatif cepat. Pemanfaatan media massa dalam aktivitas dakwah Islam juga merupakan salah satu cara efektif dalam mengimbangi dan meminimalisir dampak negatif yang ada dalam media tersebut. Jadi, para da'i (juru dakwah) harus tanggap dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi sehingga mampu memanfaatkan media yang ada terutama media massa modern dalam menyebarkan Islam.

Dapat dikatakan bahwa sukses atau tidaknya perjalanan dakwah ke depan manakala didukung oleh jurnalis-jurnalis muslim yang konsisten dengan nilai-nilai keislamannya serta mau menjadikan media massa sebagai media dakwah yang dapat memberikan transformasikan ajaran-ajaran Islam secara makro.

SIMPULAN

Menyimak apa yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yakni: Pertama, sosok wartawan (jurnalis) muslim adalah sosok seorang wartawan yang dalam setiap kegiatan kewartawanannya senantiasa berpijak pada nilai-nilai substantif agama al-Qur'an dan sunah. Kedua, peran wartawan muslim dalam menyebarluaskan ajaran Islam sangat urgen (penting) mengingat seluruh informasi yang ia sebarakan melalui media sesungguhnya juga dalam bahasa dakwah yang turut berpengaruh pada tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar*.

Umat Islam sangat mendambakan ada sosok seorang wartawan muslim dalam tataran realitas bukan hanya pada tataran wacana, masih adakah sosok wartawan muslim saat ini di Indonesia khususnya.

Endnotes

¹ Diakses melalui google.com pada hari senin, 14 Maret 2011

² Raqith, *Meraih Sukses Perjuangan Da'i* (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), h. 108-109.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Hikmah Diponegoro), 2007.

⁴*Ibid.*

⁵Lihat QS. al-Ahzab:39.

⁶Raqith, *op.cit.*, h. 109-112.

⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

¹⁰Raqith, *op.cit.*, h.114.

¹¹Diakses melalui google.com pada 23 Maret 2011.

¹²*Ibid.*

¹³Muis, *Jurnalistik Hukum Dan Komunikasi Massa; Menjangkau Era Cyberkomunikation Milenium Ketiga* (Jakarta: PT. Dharu Anuttama, 1999), h. 88.

¹⁴Bungin, *Sosiologi Komunkasi;Teori,Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet.IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.78.

¹⁵Bungin, *Sosiologi Komunkasi...ibid.*,h.79-81.

¹⁶Rivers et.al., *Media Massa dan Masyar`kat Modern ed.II* (Cet. III; Jakarta: Kencana Media Group, 2008), h. 33-34.

¹⁷Diakses melalui google.com, pada tanggal 23 Maret 2011

¹⁸Diakses melalui google.com., pada tanggal 23 Maret 2011.

¹⁹Lebih jelas lihat Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Cet. XXVII; Bandung: Rosda Karya, 2009), h. 223-239.

²⁰Lihat, Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Bandung: Rosda, 2010), h. 117-119.

²¹Diakses melalui google.com, pada 25 Maret 2011

²²AMuis, *Jurnalistik Hukum Dan Komunikasi Massa..op.cit.*, h. 127.

DAFTAR PUSTAKA

Agama RI, Departemen., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Hikmah Diponegoro, 2007.

Bungin, Burhan., *Sosiologi Komunkasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Cet.IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Google.com pada 23 Maret 2011

Ilahi,Wahyu., *Komunikasi Dakwah*, Cet. I; Bandung: Rosda, 2010.

Muis, A., *Jurnalistik Hukum Dan Komunikasi Massa; Menjangkau Era Cyberkomunikation Milenium Ketiga*, Jakarta: PT. Dharu Anuttama, 1999.

Rahmat, Jalaluddin., *Psikologi Komunikasi*, Cet. XXVII; Bandung: Rosda Karya, 2009.

Raqith, Hamad Hasan., *Meraih Sukses perjuangan Da'i*, Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.

William L. Rivers et.al., *Media Massa dan Masyarakat Modern ed.II*; Cet. III; Jakarta: Kencana Media Group, 2008.